

## Menjawab Kebutuhan Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling: Strategi Profesional Guru BK di Sekolah

Nabila Rezky Palenza <sup>1\*</sup>, Yarmis Syukur <sup>2</sup>, Taufik Taufik <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : [putrinabila1784@gmail.com](mailto:putrinabila1784@gmail.com) <sup>1</sup>, [yarmissyukur@fip.unp.ac.id](mailto:yarmissyukur@fip.unp.ac.id) <sup>2</sup>, [taufik.bk.unp@gmail.com](mailto:taufik.bk.unp@gmail.com) <sup>3</sup>

korespondensi : [nrezkypalenza@stuudent.unp.ac.id](mailto:nrezkypalenza@stuudent.unp.ac.id) \*

**Abstrack,** Guidance and Counseling (BK) services have a strategic role in responding to students' increasingly complex needs, both in academic, personal, social, and career aspects. BK teachers as professionals are required to design and implement appropriate and sustainable service strategies. This article discusses various professional strategies that BK teachers can implement in responding to students' needs, including through needs assessments, individual and group counseling services, curriculum-based program development, humanistic approaches, and the use of digital technology. The importance of ethics and professionalism in implementing BK services in schools is also emphasized. By implementing the right strategy, BK teachers are able to create an environment that supports optimal student growth. This article also identifies the challenges faced by BK services and solutions that can be implemented to improve the effectiveness of the role of BK teachers in schools.

**Keywords :** BK teachers, Counseling, counseling in schools, Guidance, holistic education, professional strategies, student needs.

**Abstrak,** Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam menjawab kebutuhan siswa yang semakin kompleks, baik dalam aspek akademik, pribadi, sosial, maupun karier. Guru BK sebagai tenaga profesional dituntut untuk merancang dan menerapkan strategi layanan yang tepat guna dan berkelanjutan. Artikel ini membahas berbagai strategi profesional yang dapat dilakukan guru BK dalam menjawab kebutuhan siswa, di antaranya melalui asesmen kebutuhan, layanan konseling individual dan kelompok, pengembangan program berbasis kurikulum, pendekatan humanistik, serta pemanfaatan teknologi digital. Ditekankan pula pentingnya etika dan profesionalisme dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah. Dengan penerapan strategi yang tepat, guru BK mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan siswa secara optimal. Artikel ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi layanan BK serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas peran guru BK di sekolah.

**Kata Kunci :** Bimbingan, guru BK, kebutuhan siswa, Konseling, konseling di sekolah, pendidikan holistik, strategi profesional.

### 1. PENDAHULUAN

Secara umum lembaga pendidikan adalah suatu wadah bagi generasi bangsa khususnya para siswa dalam menuntut ilmu, baik ilmu tentang pengetahuan umum maupun ilmu tentang pengetahuan agama. Untuk itu, sangat dibutuhkan sekali sebuah fasilitas penunjang bagi siswa atau peserta didik dalam menimba/menuntut ilmu, agar tercipta suasana dan proses belajar yang selaras dengan tujuan pendidikan, maka pemerintah harus mampu menyediakan fasilitas pendidikan yaitu berupa sekolah-sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya.

Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan peralihan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, seperti yang didefinisikan oleh Papalia and Olds dalam Zarkasih Putro (2017). Ini biasanya dimulai pada

usia 12 atau 13 tahun dan berlangsung hingga remaja akhir atau awal dua puluhan. Sementara itu, Wirawan menjelaskan bahwa budaya lokal harus digunakan untuk mendefinisikan anak muda, sehingga batasan usia di Indonesia adalah 11 sampai 24 tahun dan belum menikah. Kemudian menurut Anna Freud, proses perkembangan terjadi pada masa remaja yang meliputi perubahan-perubahan yang berkaitan dengan perkembangan psikoseksual serta perubahan hubungan dengan orang tua dan cita-citanya, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan seseorang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa terjadinya transformasi fisik dan psikis menuju kedewasaan. Transformasi ini biasanya diikuti oleh pergeseran dalam perspektif sosial yang terjadi pada akhir usia belasan atau awal dua puluhan.

Pada usia ini salah satu tugas perkembangan adalah bersosialisasi, terutama dengan teman sebaya. Kemampuan berkomunikasi juga meningkat dengan semakin seringnya interaksi akan semakin besar. Mengingat komunikasi merupakan komponen penting dalam interaksi manusia (Nur Bahri, 2018). Budyatna (2011) menegaskan bahwa fungsi utama komunikasi, baik komunikasi interpersonal maupun non-interpersonal, adalah untuk memberikan pengaruh terhadap lingkungan seseorang untuk mencapai imbalan tertentu fisik, finansial, dan sosial. Sebaliknya, dari segi psikologi komunikasi, Rahmat (2005) menyatakan bahwa semakin efektif komunikasi, semakin baik hubungan interpersonal, semakin terbuka orang untuk mengekspresikan diri, dan semakin akurat persepsi mereka tentang orang lain dan tentang diri mereka sendiri.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat sosialisasi seseorang akan dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan komunikasinya. Individu tidak mendapat manfaat dari komunikasi itu sendiri karena mereka juga kurang mampu mengendalikan lingkungannya. Selain itu, hal itu mempengaruhi kondisi mental seseorang, menyebabkan kepribadiannya menjadi lebih tertutup terhadap diri sendiri dan kurang mampu memahami dunia di sekitarnya.

Ada berbagai kegiatan yang melibatkan komunikasi, antara lain diskusi, presentasi, penyuluhan, dan gosip, antara lain bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Salah satu bentuk komunikasi yang sering dianggap tidak menyenangkan adalah gosip. Menurut Meinamo, Bagaskara, & Rosalina (2011), gosip dianggap sebagai bentuk komunikasi yang tidak menyenangkan karena biasanya melibatkan percakapan yang tidak menyenangkan tentang rasa malu atau keburukan pihak lain.

Wajar jika setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan di suatu sekolah memiliki peran yang sesuai dengan dirinya, baik itu kepala sekolah, guru, staf atau karyawan. Penjaga sekolah, atau bahkan ibu-ibu kantin sekolah. Untuk menciptakan sistem yang saling terkait dan

harmonis, masing-masing peran tersebut berfungsi secara sinergis, saling melengkapi. Peran guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu dari sekian banyak tanggung jawab sekolah, dan pemenuhannya sangat menentukan keberhasilan kegiatan di kelas.

Ketika memberikan konseling kepada siswa yang bermasalah, guru perlu berperan dalam mengarahkan mereka ke arah yang benar, membantu mereka dalam menyelesaikan masalah, menentukan sikap yang benar terhadap kehidupan, mendorong siswa untuk mengakui kesalahan mereka, menunjukkan jalan yang lurus. Yang harus ditempuh, membimbing siswa dengan hikmat, memberikan nasihat yang baik tentang apa yang harus mereka lakukan dalam menghadapi masalah, dan mempersiapkan mereka menghadapi hidup dan masalah dengan sabar dan tenang.

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Republik Indonesia, sekolah adalah lembaga pendidikan yang wajib mencerdaskan kehidupan bangsa. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya," bunyi Pasal 1 ayat 1 Pasal 20 UU Sisdiknas Tahun 2003. Kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa. Dan negara.

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kompleksitas kehidupan siswa saat ini menuntut adanya dukungan yang holistik dalam proses pendidikan. Tidak cukup hanya dengan pembelajaran akademik, siswa juga membutuhkan bantuan dalam menghadapi permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Di sinilah peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi krusial dalam menjawab kebutuhan siswa secara menyeluruh. Layanan BK bukan hanya sekadar pelengkap, tetapi bagian integral dari sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi dan kesejahteraan psikologis siswa.

Dalam dunia pendidikan modern, tantangan yang dihadapi siswa semakin kompleks dan beragam. Tidak hanya terbatas pada persoalan akademik, siswa juga menghadapi berbagai masalah pribadi, sosial, emosional, hingga perencanaan masa depan yang membutuhkan perhatian dan penanganan secara khusus. Dalam konteks inilah, peran layanan bimbingan dan konseling (BK) menjadi sangat krusial sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah. Layanan BK tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi harus ditempatkan sebagai pilar penting yang dapat membantu siswa mengatasi berbagai hambatan yang mereka hadapi dalam proses belajar dan perkembangan diri. Guru BK sebagai pelaksana layanan ini dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, strategi yang adaptif, serta kepekaan terhadap kebutuhan siswa yang terus berkembang.

Siswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan, di mana mereka mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Dalam proses ini, seringkali siswa mengalami kebingungan, tekanan, dan konflik yang dapat menghambat potensi mereka jika tidak ditangani secara tepat. Masalah-masalah seperti kecemasan, kurangnya motivasi belajar, pergaulan bebas, hingga krisis identitas sering muncul di kalangan siswa. Guru BK diharapkan hadir sebagai pendamping yang mampu membantu siswa mengenali potensi, memahami masalah, dan menemukan solusi yang sesuai. Hal ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui strategi profesional yang terencana, sistematis, dan berbasis kebutuhan nyata siswa.

Profesionalisme guru BK tercermin dari kemampuan mereka dalam menjalankan tugas berdasarkan prinsip-prinsip etik, keterampilan konseling yang mumpuni, serta penggunaan pendekatan dan teknik yang tepat. Seorang guru BK harus mampu melakukan asesmen terhadap kebutuhan siswa, menyusun program layanan yang sesuai, serta mengevaluasi efektivitas layanan yang telah diberikan. Di samping itu, guru BK juga dituntut untuk mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak sekolah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi dan memahami karakteristik generasi digital juga menjadi tuntutan profesionalisme guru BK masa kini.

Strategi profesional yang diterapkan guru BK tidak hanya fokus pada intervensi saat masalah sudah muncul, tetapi juga pada upaya preventif dan pengembangan diri siswa. Layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individual maupun kelompok, serta layanan konsultasi menjadi instrumen penting dalam menjawab kebutuhan siswa secara menyeluruh. Guru BK perlu mengintegrasikan strategi-strategi ini dengan pendekatan humanistik, behavioristik, maupun pendekatan solusi, sesuai dengan karakteristik permasalahan siswa. Dengan demikian, layanan BK tidak lagi bersifat reaktif, tetapi menjadi proaktif dan transformatif dalam mendukung proses pendidikan.

Dengan memahami kompleksitas kebutuhan siswa dan pentingnya layanan BK di sekolah, maka peran guru BK sebagai profesional pendidikan harus terus diperkuat. Diperlukan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan, kolaborasi, maupun pemanfaatan teknologi digital dalam layanan konseling. Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana layanan bimbingan dan konseling menjawab kebutuhan siswa di sekolah serta berbagai strategi profesional yang dapat diterapkan oleh guru BK. Dengan penyajian data dan analisis yang komprehensif, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

peningkatan mutu layanan BK dan penguatan peran guru BK dalam dunia pendidikan Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara mendalam strategi profesional guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menjawab kebutuhan siswa melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan pendidikan secara kontekstual dan mendalam.

Subjek penelitian ini adalah guru BK, siswa, dan kepala sekolah pada jenjang pendidikan menengah pertama dan atas. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yakni di sekolah-sekolah yang memiliki layanan BK aktif di wilayah

## **3. PEMBAHASAN**

### **Peran Strategis Guru BK dalam Menjawab Kebutuhan Siswa**

Guru BK memiliki tanggung jawab profesional untuk memahami dan merespons kebutuhan siswa melalui berbagai pendekatan layanan. Peran ini mencakup deteksi dini permasalahan, pemberian bantuan personal, serta pengembangan keterampilan sosial dan karier. Guru BK dituntut untuk mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa secara individual dan kelompok, baik yang tampak secara eksplisit maupun tersembunyi di balik perilaku sehari-hari siswa.

Salah satu strategi yang digunakan adalah asesmen kebutuhan secara berkala, baik melalui angket, wawancara, observasi, maupun kerja sama dengan wali kelas dan orang tua. Dengan memahami peta permasalahan siswa, guru BK dapat menyusun program layanan yang tepat dan responsif.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam menjawab kebutuhan siswa yang kian beragam seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tekanan akademik yang semakin kompleks menuntut siswa untuk memiliki keterampilan adaptif yang tinggi. Dalam konteks ini, guru BK hadir bukan hanya sebagai pendengar masalah siswa, tetapi juga sebagai fasilitator pengembangan diri yang mampu mengarahkan siswa agar mencapai potensi optimalnya. Peran ini menempatkan guru BK dalam posisi yang tidak sekadar reaktif terhadap masalah, melainkan proaktif dalam mengenali potensi masalah dan memberikan pencegahan yang efektif sejak dini.

Salah satu bentuk peran strategis guru BK adalah dalam memberikan layanan yang berorientasi pada kebutuhan individual siswa. Tiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, minat, dan masalah yang berbeda. Oleh karena itu, layanan BK harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan khusus dari setiap individu. Guru BK harus mampu melakukan asesmen secara mendalam untuk mengidentifikasi kebutuhan, baik yang bersifat akademik, sosial, pribadi, maupun karier. Dengan informasi yang tepat, guru BK dapat menyusun program layanan yang relevan dan terukur untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah serta mengembangkan potensi dirinya.

Selain itu, guru BK juga memegang peranan penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang sehat secara psikologis dan sosial. Melalui berbagai program dan kegiatan seperti pelatihan keterampilan sosial, penyuluhan, konseling kelompok, dan penguatan karakter, guru BK dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif. Dalam lingkungan yang demikian, siswa merasa dihargai, dimengerti, dan termotivasi untuk berkembang. Peran ini sangat penting mengingat banyak siswa yang mengalami tekanan emosional atau kesulitan sosial yang menghambat mereka dalam mengikuti pembelajaran secara maksimal.

Peran strategis guru BK juga tampak dalam kontribusinya terhadap perencanaan masa depan siswa, terutama dalam konteks pendidikan lanjutan dan pilihan karier. Dengan memberikan layanan penempatan dan penyaluran, serta informasi karier yang akurat dan relevan, guru BK membantu siswa mengenali bakat dan minat mereka untuk menentukan jalur pendidikan atau pekerjaan yang sesuai. Hal ini berdampak besar pada kesiapan siswa dalam menghadapi masa depan, termasuk dalam pengambilan keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Dengan bimbingan yang sistematis dan terarah, siswa dapat mengembangkan orientasi masa depan yang jelas dan realistik.

Akhirnya, peran strategis guru BK juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti orang tua, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan lembaga di luar sekolah. Kolaborasi ini penting untuk membangun jejaring dukungan yang kuat bagi siswa. Ketika semua pihak bergerak secara sinergis, maka kebutuhan siswa dapat dipenuhi secara lebih komprehensif. Guru BK berfungsi sebagai penghubung dan pengarah agar layanan pendidikan berjalan secara integratif dan berorientasi pada kesejahteraan siswa. Dengan demikian, keberadaan guru BK tidak hanya penting tetapi menjadi pilar utama dalam menjawab tuntutan pendidikan yang berpusat pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

## **Strategi Profesional dalam Layanan Bimbingan dan Konseling**

Strategi profesional dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan pendekatan sistematis yang dirancang untuk menjawab kebutuhan siswa secara efektif dan efisien. Strategi ini mencakup berbagai aspek penting seperti perencanaan layanan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi hasil, serta pengembangan berkelanjutan. Guru BK sebagai pelaksana layanan wajib memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip konseling, dinamika psikologis siswa, dan pendekatan intervensi yang sesuai. Dengan strategi yang tepat, guru BK dapat menjalankan perannya secara profesional dan menjadikan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian yang integral dari proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap administratif semata.

Salah satu strategi profesional yang esensial adalah melakukan pemetaan kebutuhan siswa melalui asesmen psikologis, angket minat, observasi, maupun wawancara. Langkah ini penting agar program layanan yang dirancang benar-benar berangkat dari realitas yang dihadapi siswa. Misalnya, jika hasil asesmen menunjukkan banyak siswa mengalami kecemasan belajar, maka guru BK perlu menyusun program konseling individu, pelatihan manajemen stres, atau diskusi kelompok sebaya yang difokuskan pada pengelolaan kecemasan. Pendekatan berbasis data ini menunjukkan profesionalisme dalam perencanaan karena menghindari layanan yang bersifat umum dan tidak kontekstual.

Strategi lainnya adalah pengelolaan program layanan yang mencakup tiga ranah utama: preventif, kuratif, dan pengembangan. Layanan preventif mencakup pemberian informasi dan penyuluhan agar siswa terhindar dari potensi masalah; layanan kuratif fokus pada pemecahan masalah yang sedang dialami siswa, seperti konflik keluarga atau kesulitan belajar; sedangkan layanan pengembangan diarahkan untuk membina potensi siswa agar lebih berkembang, seperti pelatihan kepemimpinan atau bimbingan karier. Ketiga jenis layanan ini harus berjalan seimbang dan terstruktur agar dapat mencakup seluruh aspek perkembangan siswa secara menyeluruh.

Selain itu, profesionalisme guru BK juga ditunjukkan melalui pemanfaatan teknologi dalam proses layanan. Dalam era digital saat ini, media sosial, aplikasi konseling, dan platform komunikasi daring menjadi alternatif untuk menjangkau siswa yang lebih nyaman dengan pendekatan digital. Guru BK yang profesional akan mengikuti perkembangan ini dengan membuka ruang layanan secara fleksibel, menjaga etika digital, serta tetap mengutamakan kerahasiaan dan keamanan informasi siswa. Penggunaan teknologi bukan hanya alat bantu, melainkan bagian dari strategi adaptif untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi digital yang membutuhkan pendekatan yang lebih dinamis.

Terakhir, evaluasi dan refleksi menjadi komponen penting dalam strategi profesional layanan BK. Setiap program yang dijalankan perlu dievaluasi dari segi efektivitas, dampak, serta umpan balik dari siswa dan pihak terkait. Evaluasi ini bukan hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban, tetapi juga sebagai dasar pengembangan layanan ke depan. Guru BK yang profesional akan selalu terbuka terhadap kritik dan perubahan, serta aktif meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, seminar, maupun komunitas praktisi. Dengan strategi yang terus diperbarui dan dievaluasi secara berkala, layanan bimbingan dan konseling dapat terus relevan dan berdampak positif terhadap pertumbuhan siswa secara akademik maupun psikososial.

1. Pendekatan Preventif dan Pengembangan Guru BK harus mampu mengembangkan program bimbingan yang tidak hanya reaktif terhadap masalah, tetapi juga bersifat preventif dan pengembangan. Contohnya adalah pelatihan keterampilan sosial, manajemen emosi, dan pemahaman diri bagi siswa sejak dini untuk mencegah timbulnya permasalahan yang lebih kompleks.
2. Konseling Individual dan Kelompok Memberikan layanan konseling individual bagi siswa yang mengalami masalah spesifik, serta konseling kelompok untuk masalah yang bersifat umum, menjadi strategi utama. Konseling kelompok dapat memperkuat rasa empati dan saling mendukung antar siswa, sedangkan antar siswa, sedangkan konseling individual memungkinkan pendekatan yang lebih mendalam dan personal.
3. Kolaborasi Multidisipliner Guru BK tidak dapat bekerja sendiri. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, bahkan tenaga kesehatan atau psikolog sangat penting. Hal ini memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap permasalahan siswa.
4. Pemanfaatan Teknologi Digital Di era digital, guru BK dapat memanfaatkan berbagai media seperti platform konseling online, aplikasi pelacakan perkembangan siswa, dan media sosial edukatif untuk menjangkau siswa dengan cara yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.
5. Etika dan Profesionalisme Guru BK harus menjunjung tinggi prinsip etika profesi, seperti kerahasiaan, empati, serta tidak menghakimi. Profesionalisme ini penting agar siswa merasa nyaman dan aman dalam mengungkapkan permasalahan yang mereka alami.

## **Tantangan dan Solusi**

Dalam implementasinya di sekolah, layanan bimbingan dan konseling menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, terutama dalam menjawab kebutuhan siswa yang terus berubah. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman dari seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua terhadap fungsi strategis layanan BK. Sering kali, guru BK hanya diposisikan sebagai pengurus administrasi kenakalan siswa, bukan sebagai profesional yang berperan dalam pengembangan karakter, potensi, dan pemecahan masalah siswa secara menyeluruh. Minimnya pemahaman ini berdampak pada kurangnya dukungan struktural dan psikologis terhadap guru BK dalam menjalankan tugasnya. Akibatnya, layanan yang semestinya bersifat preventif dan pengembangan menjadi terbatas pada tindakan kuratif yang bersifat sesaat, tanpa menyentuh akar permasalahan yang dihadapi siswa secara lebih dalam.

Dalam praktiknya, layanan BK di sekolah menghadapi berbagai tantangan, seperti rasio guru BK dengan jumlah siswa yang tidak seimbang, kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi BK, hingga stigma negatif terhadap konseling. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya penguatan kebijakan sekolah, pelatihan berkelanjutan bagi guru BK, serta edukasi kepada seluruh warga sekolah mengenai pentingnya layanan BK.

Tantangan lainnya terletak pada rasio guru BK dengan jumlah siswa yang tidak seimbang. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas, hanya memiliki satu orang guru BK untuk menangani ratusan hingga ribuan siswa. Beban kerja yang tinggi ini menyebabkan layanan yang diberikan menjadi tidak maksimal dan cenderung bersifat administratif daripada konseling yang sesungguhnya. Dalam kondisi seperti ini, guru BK sering kali kesulitan untuk menjangkau seluruh siswa secara personal, melakukan asesmen yang akurat, maupun memberikan layanan yang berkesinambungan. Hal ini diperparah dengan kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru BK, sehingga mereka kesulitan dalam mengadaptasi pendekatan baru atau teknologi yang relevan untuk menjawab kebutuhan siswa masa kini.

Selain itu, tantangan besar juga datang dari karakteristik siswa generasi digital yang lebih kompleks dalam cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi. Siswa saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, dan arus informasi yang tidak terbendung. Mereka lebih terbuka, tetapi juga lebih rentan terhadap stres, kecemasan, tekanan sosial, dan krisis identitas. Dalam konteks ini, pendekatan konvensional dalam layanan BK tidak lagi relevan sepenuhnya. Guru BK dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang psikologi remaja modern, literasi digital, serta strategi konseling berbasis

teknologi yang dapat menarik minat siswa dan membangun kepercayaan mereka. Tanpa kemampuan ini, komunikasi antara guru BK dan siswa dapat menjadi terhambat, sehingga siswa enggan terbuka dalam menyampaikan masalahnya.

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan serangkaian solusi strategis yang dapat diterapkan secara sistematis dan profesional. Pertama, perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah mengenai peran penting layanan BK dalam mendukung proses pendidikan. Kepala sekolah dan guru mata pelajaran harus dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program BK, sehingga tercipta kolaborasi lintas sektor yang mendukung tumbuh kembang siswa. Kedua, pemerintah dan dinas pendidikan perlu melakukan intervensi struktural, seperti penambahan jumlah guru BK di sekolah, penyediaan pelatihan berkala, serta pengembangan kurikulum layanan BK berbasis kebutuhan lokal dan nasional. Hal ini penting untuk memastikan bahwa guru BK memiliki kapasitas dan sumber daya yang memadai untuk melaksanakan tugasnya secara profesional dan efektif.

Solusi lainnya adalah memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung dalam layanan BK. Penggunaan aplikasi konseling daring, formulir asesmen digital, forum diskusi siswa, hingga konten edukatif melalui media sosial sekolah dapat menjadi strategi profesional yang menjawab tantangan zaman. Guru BK juga dapat membentuk komunitas konselor digital sebagai wadah berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam menangani kasus-kasus siswa yang kompleks. Terakhir, penting bagi guru BK untuk terus mengembangkan diri, tidak hanya dalam aspek akademik dan psikologis, tetapi juga dalam hal etika, komunikasi, dan pendekatan multikultural. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya mampu menjawab kebutuhan siswa secara holistik, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan pendidikan yang berpusat pada manusia (human-centered education) yang menghargai potensi, keberagaman, dan masa depan siswa.

### **Tantangan dalam Pelaksanaan Layanan BK**

Meskipun peran guru BK sangat penting, namun implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Jumlah guru BK yang terbatas, stigma negatif terhadap layanan konseling, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah menjadi hambatan utama. Selain itu, banyak guru BK yang belum mendapatkan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kebijakan dari pemerintah dan sekolah untuk memperkuat peran BK secara sistemik dan struktural.

Tantangan utama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah adalah keterbatasan jumlah guru BK dibandingkan dengan jumlah siswa. Idealnya, satu guru BK membimbing maksimal 150 siswa, namun di banyak sekolah, satu guru BK harus menangani hingga 300 siswa atau lebih. Rasio yang tidak seimbang ini berdampak langsung terhadap kualitas layanan yang diberikan. Guru BK menjadi kewalahan dalam menjangkau seluruh siswa, sehingga pendekatan yang dilakukan cenderung bersifat umum dan kurang personal. Padahal, layanan BK sejatinya menuntut pendekatan individual, empatik, dan penuh kesabaran agar siswa dapat merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan masalahnya. Akibatnya, banyak kebutuhan psikososial dan perkembangan siswa yang tidak terdeteksi atau terlambat ditangani, yang pada gilirannya bisa berdampak pada prestasi belajar, perilaku sosial, bahkan kesehatan mental mereka. Ketidakseimbangan rasio ini juga memengaruhi peran guru BK sebagai mitra strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang sehat dan suportif.

Selain keterbatasan jumlah personel, tantangan lain yang signifikan adalah kurangnya pemahaman pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan guru mata pelajaran, terhadap esensi layanan BK. Banyak yang masih menganggap layanan BK hanya relevan bagi siswa yang bermasalah atau memiliki gangguan perilaku, sehingga peran guru BK terkesan sebagai “pemadam kebakaran” yang hanya muncul saat ada kasus. Padahal, fungsi layanan BK jauh lebih luas, yakni bersifat preventif, kuratif, dan juga pengembangan. Minimnya pemahaman ini sering kali menyebabkan guru BK tidak dilibatkan secara strategis dalam pengambilan keputusan penting yang menyangkut kesejahteraan siswa. Bahkan, tidak jarang guru BK harus menjalankan tugas-tugas administrasi atau mengajar mata pelajaran lain yang tidak berkaitan, sehingga waktu dan fokus mereka untuk layanan BK menjadi terpecah. Kurangnya pengakuan terhadap fungsi strategis layanan BK ini menjadi hambatan besar dalam optimalisasi peran guru BK sebagai konselor pendidikan yang profesional dan berdaya.

Tantangan yang tidak kalah serius adalah keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung untuk pelaksanaan layanan BK. Di banyak sekolah, ruang konseling yang disediakan tidak memadai, baik dari segi ukuran, kenyamanan, maupun privasi. Padahal, proses konseling menuntut suasana yang kondusif dan penuh kepercayaan agar siswa merasa aman dan bebas berbicara. Tanpa ruang yang memadai, guru BK kesulitan menciptakan suasana konseling yang efektif, dan siswa pun menjadi enggan untuk datang. Selain itu, kurangnya media atau alat bantu seperti tes psikologi, software asesmen, serta buku-buku referensi juga menjadi kendala dalam memberikan layanan yang komprehensif dan berbasis data. Keterbatasan ini semakin terasa ketika guru BK diharapkan menyelenggarakan layanan berbasis digital atau online,

namun tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai seperti perangkat komputer, koneksi internet stabil, atau aplikasi konseling daring yang aman dan efektif.

Faktor budaya dan stigma sosial juga merupakan tantangan yang tidak bisa diabaikan dalam pelaksanaan layanan BK. Di masyarakat, masih banyak yang menganggap bahwa berkonsultasi dengan guru BK identik dengan memiliki masalah atau “bermasalah secara psikologis”. Pandangan ini membuat siswa merasa malu, takut dicap negatif, atau bahkan diolok-olok oleh teman sebaya apabila ketahuan menemui guru BK. Akibatnya, banyak siswa memilih untuk memendam masalahnya sendiri, dan hanya datang ke layanan BK ketika masalah sudah menjadi parah. Budaya diam ini sangat berbahaya karena bisa menghambat deteksi dini atas masalah psikologis, sosial, atau akademik yang dialami siswa. Guru BK harus menghadapi dilema antara menjaga kerahasiaan siswa dan melakukan intervensi yang memerlukan kerja sama dengan pihak lain seperti orang tua atau wali kelas. Mengubah paradigma masyarakat dan membangun kepercayaan terhadap layanan BK memerlukan upaya edukasi berkelanjutan dan dukungan dari seluruh ekosistem sekolah.

Tantangan berikutnya datang dari perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi generasi digital. Siswa saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh media sosial, internet, dan teknologi informasi. Mereka menghadapi tantangan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, seperti kecanduan gadget, cyberbullying, krisis identitas, hingga tekanan dari standar media sosial. Guru BK dituntut untuk memiliki literasi digital yang baik dan mampu memahami dunia siswa secara lebih luas agar bisa merancang layanan yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Namun sayangnya, tidak semua guru BK dibekali dengan pelatihan yang memadai untuk menghadapi perubahan zaman ini. Kurikulum pelatihan guru BK cenderung stagnan dan kurang adaptif terhadap kebutuhan digital. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara pendekatan konseling yang digunakan dengan realitas yang dihadapi siswa, sehingga efektivitas layanan BK menjadi kurang maksimal dalam menjawab tantangan zaman.

Selain itu, tantangan personal yang dihadapi oleh guru BK sendiri juga patut menjadi perhatian. Guru BK tidak hanya bekerja secara teknis, tetapi juga emosional. Mereka sering menjadi tempat curhat siswa tentang masalah keluarga, kekerasan, pelecehan, bahkan percobaan bunuh diri. Tekanan emosional yang terus menerus, jika tidak diimbangi dengan dukungan dan supervisi profesional, bisa menyebabkan kelelahan mental atau burnout. Sayangnya, dalam sistem pendidikan kita, perhatian terhadap kesejahteraan mental guru BK masih sangat minim. Tidak banyak forum atau wadah pendampingan psikologis bagi guru BK itu sendiri. Padahal, untuk bisa membantu orang lain secara optimal, seorang konselor juga perlu didukung secara mental dan emosional. Oleh karena itu, penting untuk merancang sistem

pendampingan bagi guru BK agar mereka tidak hanya menjadi penolong, tetapi juga merasa ditolong. Dalam jangka panjang, penguatan kapasitas, kesejahteraan, dan profesionalisme guru BK harus menjadi prioritas dalam pembangunan sistem pendidikan yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

#### **4. KESIMPULAN**

Menjawab kebutuhan siswa melalui layanan bimbingan dan konseling membutuhkan strategi yang profesional dan terintegrasi. Guru BK tidak hanya sebagai “pemadam kebakaran” terhadap masalah siswa, tetapi sebagai mitra strategis dalam pengembangan potensi dan kesejahteraan siswa. Dengan pendekatan yang tepat, kolaboratif, dan berorientasi masa depan, layanan BK mampu menjadi garda depan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Prayitno, & Amti, E. (2004). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, S. (2016). Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). Introduction to Counseling and Guidance (7<sup>th</sup> ed.). Boston: Pearson Education.
- Winkle, J. V., & Hastuti, P. (2005). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Depdiknas.